

Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Drajat, Sunan Giri, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, dan Sunan Gunung Jati.

Salah satu wali penyebar agama Islam yang menggunakan akulturasi budaya Islam dan Jawa adalah Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga terkenal sebagai seorang wali yang berjiwa besar, berpandangan jauh, berpikiran tajam, intelek, serta berasal dari suku Jawa asli. Nama Kalijaga konon berasal dari rangkaian bahasa Arab *qadi zaka* yang berarti pelaksana dan membersihkan. *Qadizaka* yang kemudian menurut lidah dan ejaan menjadi Kalijaga berarti pemimpin atau pelaksana yang menegakkan kebersihan atau kesucian. Sunan Kalijaga bernama asli Raden Mas Syahid dan kadang - kadang dijuluki Syekh Malaya.²

Daerah operasi dakwah Sunan Kalijaga tidak terbatas, bahkan sebagai mubalig ia berkeliling dari satu daerah ke daerah lain. Karena sistem dakwahnya intelek dan aktual, maka para bangsawan dan cendekiawan sangat simpati kepadanya, demikian juga lapisan masyarakat awam, bahkan penguasa. Jasanya bagi Demak cukup banyak. Pada waktu pendirian masjid Demak, ia salah satu wali yang berkewajiban menyediakan 4 tiang pokok (saka guru) yang menurut legenda, ia buat dari tatal (serpihan-serpihan kayu sisa). Ia juga menjadi penasihat umum raja-raja Demak, sejak Raden Patah sampai Sultan Trenggana.³

² Tarwilah, *Peranan Walisongo Dalam Pengembangan Dakwah Islam*, Ittihad : Jurnal Kopertis Wilayah XI Kalimantan, Volume 4 No.6 Oktober 2006

³ *Ibid...*

Sunan Kalijaga juga sangat berjasa dalam perkembangan wayang purwa atau wayang kulit yang bercorak Islami seperti sekarang ini. Ia mengarang aneka cerita wayang bernafaskan Islam, terutama mengenai etika. Kecintaan masyarakat terhadap wayang digunakannya sebagai sarana untuk menarik mereka terhadap Islam. Jasa Sunan Kalijaga terhadap kesenian bukan hanya terlihat pada wayang dan gamelan, tetapi juga dalam seni suara, seni ukir, seni busana, seni pahat dan kesusastraan. Banyak corak batik yang oleh Sunan Kalijaga diberi motif burung. Burung dalam bahasa Kawi disebut *kukula*. Kata tersebut ditulis dalam bahasa Arab menjadi *qu* dan *qila* yang berarti “peliharalah ucapanmu sebaik - baiknya”, dan menjadi salah satu ajaran etik Sunan Kalijaga melalui corak batik.

Sebagai budayawan dan seniman, banyak karya Sunan Kalijaga yang menggambarkan pendiriannya. Diciptakannya dua perangkat gamelan yang semula bernama Nagawilaga dan Guntur Madu, kemudian lebih dikenal dengan nama Nyai Sekati dan Kiai Sekati (lambang dua kalimat syahadat). Wayang yang pada zaman Majapahit dilukis di atas kertas yang lebar sehingga disebut wayang beber, oleh Sunan Kalijaga dijadikan satu dan dibuat dari kulit kambing yang sekarang dikenal dengan nama wayang kulit. Ia juga menciptakan baju yang disebut *baju takwo* (artinya takwa). Dalam bidang seni suara, ia menciptakan lagu Dandanggula, salah satu jenis lagi macapat yang setiap baitnya terdiri dari 11

baris dengan guru lagu dan guru suara.⁴ Salah satu syair sunan Kalijaga yang terkenal adalah *lir – ilir* yang memiliki arti bangunlah.

Kisah Sunan Kalijaga tersebut telah menunjukkan adanya akulturasi budaya dan Islam, sehingga dengan mudahnya Islam masuk ke Indonesia, terutama pulau Jawa. Salah satu akulturasi budaya yang masih bertahan hingga saat ini adalah perayaan bulan Muharram, yang lebih di kenal oleh masyarakat Jawa dengan sebutan bulan *Suro*.

Bulan *Suro* adalah sebutan lain yang diberikan oleh masyarakat muslim Jawa pada bulan Muharram pada kalender hijriyah. Awal bulan ini ditandai sebagai tahun baru Islam atau tahun baru Hijriyah. Menurut masyarakat muslim bulan muharram adalah bulan yang suci. Melakukan kemaksiatan atau kejahatan pada bulan ini, dosanya akan sangat besar. Sebaliknya melakukan amal soleh pada bulan ini akan diberi pahala yang besar pula. Selain itu, bagi masyarakat muslim Jawa bulan *Suro* adalah bulan yang keramat dan sakral, atau bisa disebut juga sebagai bulan yang *malati*. Banyak bencana yang bisa terjadi pada bulan ini jika kita tidak berhati - hati dalam bertindak. Karenanya, sebagian besar masyarakat Jawa tidak akan melakukan hajatan pernikahan atau hajatan – hajatan yang lainnya pada bulan ini. Jika mereka tetap melaksanakan, maka hajatan tersebut diyakini tidak akan berjalan lancar. pernikahannya juga tidak harmonis, banyak halangan dan sebagainya. Untuk menghindari bencana atau kesialan yang terjadi

⁴ *Ibid...*

pada bulan tersebut, masyarakat harus melakukan acara *ruwatan* yang berarti pembersihan.⁵

Perayaan bulan *Suro* di Indonesia, merupakan perpaduan antara ajaran agama Islam dan budaya Jawa yang kental. Dalam hal ini Raja besar Mataram, Sultan Agung dianggap sebagai tokoh yang memunculkan perayaan bulan *Suro*. Beliau juga termasuk salah satu tokoh yang menyebarkan agama Islam di Jawa.⁶

Perayaan bulan *Suro* sudah menjadi tradisi tahunan bagi sebagian besar masyarakat Jawa. Selain sebagai bentuk pelestarian budaya, perayaan ini juga menjadi bagian dari pembersihan atau *ruwatan* agar masyarakat terhindar dari berbagai macam bencana atau kesialan. Sebagian besar daerah di pulau Jawa akan melaksanakan perayaan ini dengan tradisi yang ada di setiap daerah. Di kabupaten Banyuwangi misalnya, pada setiap bulan *Suro* masyarakat akan melakukan tradisi *sapi – sapihan*. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara mengarak dua orang yang menggunakan kostum sapi keliling desa lengkap dengan alat bajaknya. Dua orang

⁵ *Ruwatan* atau pembersihan disini berarti melaksanakan ritual – ritual khusus. Menurut masyarakat Jawa (yang masih percaya dengan ritual – ritual khusus) jika mereka tidak melaksanakan ritual pada bulan *Suro*, maka bencana dan kesialan akan menghampiri mereka. Ritual tersebut seperti : puasa berbicara, *lek – lekan* pada malam 1 *Suro*, mendatangi makam – makam leluhur yang dianggap keramat, Bahkan sebagian orang memilih menyepi untuk bersemedi di tempat sakarat seperti puncak gunung, tepi laut, pohon besar, atau di makam keramat. Selain itu masih banyak lagi. Perayaan bulan *Suro* yang digelar di beberapa daerah juga menjadi bagian dari *ruwatan* atau pembersihan tersebut.

⁶ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo (Jilid I - VIII)*, Ponorogo : Dinas Pariwisata dan Seni Budaya, 1985

tersebut diiringi oleh petani yang membawa berbagai macam hasil bumi. Setiap desa di kabupaten Banyuwangi akan melaksanakan tradisi ini.⁷

Di Solo, masyarakat akan melaksanakan tradisi *ngirab kebo*. Tradisi ini dilaksanakan dengan cara menghadirkan beberapa ekor kerbau milik keraton Solo. Masyarakat memberi nama kerbau-kerbau tersebut dengan panggilan kyai Slamet,⁸ mereka juga biasa menyebutnya Kebo Bule, karena kulit kerbau yang diarak tersebut memiliki warna seperti kulit bule (albino). Dalam kirab malam satu *Suro*, kebo kyai Slamet selalu berada di barisan paling depan sekaligus bertindak sebagai *cucuk lampah* (pengawal) kirab. Kerbau tersebut dikirab mengelilingi daerah sekitar keraton dengan didampingi para abdi dalem keraton serta pawang kerbau tersebut.⁹

Yogyakarta juga memiliki tradisi sendiri untuk merayakan *grebeg Suro*. Sebagian besar masyarakat Yogyakarta mengikuti pelaksanaan tradisi *tapa mbisu mubeng beteng* (Tapa bisu keliling benteng). Tradisi tersebut dilakukan dengan cara *mubeng beteng* (mengelilingi benteng) keraton Yogyakarta. Siapapun yang

⁷ Sumber : Majalah Kompas Travel, Edisi 26 Oktober 2014

⁸ Kerbau bule sering disebut dengan kebo kyai Slamet, karena secara turun temurun kerbau bule ini dipercaya sebagai penunggu “pusaka kyai slamet” (salah satu pusaka milik keraton Surakarta yang kasat mata).

⁹ news.okezone.com (berita online), selengkapnya di :

<http://news.okezone.com/read/2015/10/13/512/1231420/satu-Suro-kraton-solo-kirab-kerbau-benda-pusaka> (di unduh pada 19 Januari 2016)

mengikuti tradisi ini tidak diperkenankan untuk berbicara, seperti halnya orang yang sedang bertapa.¹⁰

Perayaan bulan *Suro* di Ponorogo juga tak kalah menarik. Beragam acara dihelat untuk memperingati keagungan bulan *Suro*. Perhelatan seni Reog akan selalu diadakan pada bulan ini, bahkan sampai skala nasional. Pesertanya datang dari sabang sampai merauke. Perayaan *Grebeg Suro* (bulan *Suro*) diawali dengan tari Si Potro, tarian yang memiliki nilai historis tersendiri bagi masyarakat Ponorogo. Potro merupakan nama abdi dalem pada zaman kerajaan Wengker¹¹ Ponorogo lama. Sebagai abdi dalem Potro memiliki komitmen dan kepatuhan yang tinggi, kendati harus melayani semua kebutuhan Baginda Raja Wengker saat itu. Potro selalu setia dan tekun, ia mengerjakan pekerjaannya dengan senang hati dan ikhlas. Oleh karenanya, para penari Potro selalu tersenyum dan ceria.¹²

Perayaan *Grebeg Suro* Ponorogo merupakan perayaan dengan beberapa rangkaian kegiatan. Setelah diawali dengan tarian sebagai pembuka, masyarakat melakukan *istighosah* bersama di pendopo kabupaten Ponorogo. Kemudian

¹⁰ Berita online, www.tribunnews.com, selengkapnya di : <http://www.tribunnews.com/regional/2014/10/25/Suroan-warga-yogya-ikuti-ritual-keliling-benteng> (di unduh pada 22 September 2015)

¹¹ Nama Wengker adalah akronim dari “*Wewengkon angker*” (tempat yang angker). Letak kerajaan Wengker pada saat di pimpinan oleh Kettu Wijaya memiliki bermacam versi. Dalam buku Babad Ponorogo, disebutkan bahwa kerajaan Wengker berada di sebelah utara : antara gunung Kendeng dan gunung Pandan, sebelah Timur : Gunung Wilis sampai wilayah laut Selatan. Sebelah selatan : wilayah laut selatan, dan sebelah barat : pegunungan, mulai laut selatan sampai Gunung lawu.

¹² Majalah Sinergis, Edisi 008, 2011, h.32 - 33

dilanjutkan dengan festival karawitan, pameran produk unggulan Ponorogo, pemilihan kakang senduk, dan festival reog nasional, yang diadakan setelah acara *istighisah*. Bersamaan dengan rangkaian acara tersebut, masyarakat Ponorogo turut serta mendatangi makam Batoro Katong untuk berziarah. Ia adalah bupati atau pemimpin pertama kabupaten Ponorogo. Batoro Katong membawa kejayaan bagi Ponorogo pada saat itu. Hal tersebut ditandai dengan adanya prasasti berupa sepasang batu gilang yang terdapat di depan gapura kelima di kompleks makam Batoro Katong. Pada batu gilang tersebut tertulis *candrasengkala memet* berupa gambar manusia, pohon, burung garuda dan gajah yang melambangkan angka 1418 aka atau tahun 1496 M.¹³ Bagi kalangan tokoh - tokoh muslim tradisional, Batoro Katong tidak lain adalah peletak dasar kekuasaan politik di Ponorogo. Lebih dari itu, beliau juga seorang pengemban misi dakwah Islam pertama di Ponorogo.¹⁴

Rangkaian acara dalam *Grebeg Suro* di Ponorogo tidak hanya berhenti pada ziarah makam Batoro Katong, namun masih di lanjutkan dengan acara *kirab pusaka* yang memiliki berbagai macam prosesi. Diantaranya : *pusaka* tersebut harus *dijamas* (dimandikan) terlebih dahulu sebelum di *kirab* (di bawa keliling).

Grebeg Suro Ponorogo ditutup dengan tradisi *Larung Sesaji* di Telaga Ngebel. Acara yang kini disebut *Larung Risalah Doa* itu merupakan bentuk rasa

¹³ Sumber : Panitia *Grebeg Suro* dan peneliti ketika melihat langsung prosesi acara *Grebeg Suro* (November 2015)

¹⁴ Purwowijoyo, *Babad Ponorogo...* 10 Oktober 1985

syukur masyarakat Ponorogo, khususnya warga Ngebel yang telah diberikan keselamatan selama setahun. Ucapan syukur tersebut dilaksanakan dengan menghanyutkan tumpeng raksasa dan hasil bumi, sebagai bentuk dileburnya *balak sengkala* dari Ponorogo.¹⁵

Penelitian tentang tradisi *Larung sesaji* di telaga Ngebel Ponorogo telah ada sebelumnya. Temuan dari penelitian tersebut adalah nilai historis dan budaya yang terkandung dalam tradisi *larung saji*. Dari hasil tersebut, peneliti tertarik untuk melihat dari sisi lain, yaitu melalui etnografi komunikasi Donal Carbaugh (*shared identity, shared meanings of public performances* dan paradoks) dalam acara malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo. Pada malam satu *suro*, masyarakat Ngebel Ponorogo tidak hanya melaksanakan tradisi *larung sesaji* (yang kini telah berubah nama menjadi *larungan*), namun mereka juga mengadakan berbagai acara yang telah berakulturasi dengan budaya, yaitu Istighosah di masjid dan Sholawat khataman Nabi¹⁶ atau *gembrungan*.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Penulis akan melakukan penelitian tentang perayaan bulan *Suro* di Ngebel Ponorogo untuk mengetahui makna serta identitas bersama bagi

¹⁵ Sumber : Panitia Grebeg *Suro* dan peneliti ketika melihat langsung prosesi acara (November 2015)

¹⁶ Gembrung adalah paduan bunyi-bunyian dari rebana besar dan gendang untuk mengiringi lantunan Sholawat Nabi yang dinyanyikan menggunakan perpaduan bahasa Jawa dan Arab

masyarakat tentang adanya pelaksanaan tradisi tersebut. Serta bagaimana Islam bisa menjadi elemen yang penting di dalamnya.

Tradisi pada malam satu *Suro* di Ngebel Ponorogo merupakan sesuatu yang menarik untuk di kaji. Dalam rangkaian acara tersebut, Islam selalu menjadi elemen yang penting dan mengandung nilai bagi masyarakat Ponorogo, khususnya masyarakat kecamatan *Ngebel*.

C. Rumusan Masalah

Ada satu pertanyaan yang ingin penulis ajukan dalam penelitian ini, yaitu :
Bagaimana prosesi tradisi malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo dalam kacamata etnografi komunikasi ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mencakup kabupaten Ponorogo dan fokus pada kecamatan Ngebel, karena fokus masalah peneliti terletak pada acara malam satu *Suro* yang di laksanakan di sekitar telaga Ngebel Ponorogo.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui *shared identity shared meanings of public* dan paradoks dari tradisi malam satu *suro* di Ngebel Ponorogo. Selain itu tujuan penelitian ini adalah untuk membuka makna yang terdapat di dalamnya. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menyelesaikan program studi magister yang sedang di jalani oleh peneliti

1. *Pola Komunikasi Etnis Besemah (Studi Etnografi Komunikasi Pada Kelompok Etnis Di Dusun Jangkar, Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kotamadya Pagaralam Provinsi Sumatera Selatan) oleh Tina Kartika, Universitas Bandar Lampung Tahun 2012.*

Istilah Besemah mengacu kepada etnis yang menghuni wilayah di sekitar Gunung Dempo dan Pegunungan Gumai, wilayah ini kemudian dikenal dengan ucapan setempat Rena Besemah (Wilayah Besemah). Tempat penelitian ini di Dusun Jangkar Kelurahan Jangkar Mas Kecamatan Dempo Utara Kota Pagaralam. Di Dusun Jangkar bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah Bahasa Besemah. Etnis Besemah mengenal bahasa tabu/bila diucapkan tidak sopan, salah satu bahasa tabu adalah singkuh. Seni dalam menyampaikan pesan lisan melalui guritan, petatapetiti atau peribahasa, dan andai-andai atau dongeng.

Budaya setempat antara lain adalah likuh (seseorang dilarang menikah pada orang yang masih ada hubungan kekerabatan), tunggu tubang (anak laki-laki pertama harus tinggal di rumah orang tuanya), bekagoan (pernikahan) dan lain-lain. Budaya dan bahasa tersebut diuraikan dengan teori etnografi komunikasi Dell Hymes. Landasan Teoretik yang digunakan adalah Interaksionisme Simbolik, Konstruksi Sosial terhadap Realita, dan Etnografi

petiti atau ungkapan tradisional, bicara dengan suara keras, pekerjaan buruh dan pengemis, lelaki dewasa sebagai kepala keluarga.

Dari hasil hubungan komponen komunikasi tersebut didapatkan pola komunikasi, antara lain: 1) Pola komunikasi keluarga inti Etnis Besemah. 2) Pola komunikasi keluarga pasat Etnis Besemah, 3) Pola perilaku komunikasi singkuh Etnis Besemah, 4) Pola perilaku komunikasi melalui pepata jeme tue. 5) Pola pesan pada Etnis Besemah, 6). Pola komunikasi sesama Etnis Besemah.

2. *Pola Perilaku Komunikasi dalam Game Online Audition AyoDance Studi Etnografi pada Pemain Game Online AyoDance yang Kecanduan di Kota Malang oleh Fendy Gunawan, Universitas Brawijaya Malang Tahun 2013.*

Penelitian ini membahas mengenai perilaku komunikasi dari pemain game online Audition AyoDance di kota Malang, terutama difokuskan pada pemain game AyoDance yang sudah kecanduan bermain. Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui alasan-alasan pemain untuk mulai bermain game online Audition AyoDance hingga kecanduan dan bagaimana perilaku komunikasi mereka saat bermain di dunia maya. Penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan wacana bagi masyarakat, terutama pemain game online, supaya dapat mengetahui dan mempertimbangkan akan tindakan yang mereka lakukan di dunia maya.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observatory sebagai data primer dan indepth interview (wawancara mendalam) sebagai data sekunder. Penelitian dilakukan dengan informan penelitian setiap saat mereka bermain di warnet. Penelitian ini menggunakan teori dasar Hyperpersonal Communication dan teori Behaviorisme.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pemain game online Audition AyoDance yang kecanduan melakukan proses komunikasi sesuai dengan yang dia lakukan di dunia nyata dan isi dari hal yang dikomunikasikan tergantung pada kedekatan hubungan antara dirinya dengan pemain lain yang berinteraksi dengannya. Selain itu, pengaruh fisik dan *mood* mereka di dunia nyata juga memengaruhi perilaku komunikasi mereka saat berinteraksi di dunia AyoDance dan sebaliknya. Pemain game online Audition AyoDance yang kecanduan juga memiliki suatu pola perilaku tertentu, dimana berubah-ubah sesuai dengan siapa pemain yang berinteraksi dengannya, seberapa dekat hubungan mereka yang terjalin di dunia AyoDance dan dunia nyata. Penggunaan kata-kata dan gaya bahasa pun menjadi berbeda antara berinteraksi dengan pemain yang dikenal dan yang tidak dikenal.

3. *Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo (Studi Historis dan Budaya)*, oleh Maulana Mitanto dan Abraham Nurcahyo IKIP PGRI Madiun, *Jurnal Agastya Vol. 02 No. 02 Juli 2012*

Larangan sesaji adalah sebuah tindakan religi dengan paham animisme dan dinamisme dimana mitos dan magi tetap lekat dalam pribadi Jawa di Desa Ngebel. Tindakan-tindakan simbolis dalam setiap prosesi memiliki arti atau tujuan walaupun dengan berbagai macam cara yang berbeda, namun pada akhirnya tetap bermuara meminta permohonan kepada Sang Pencipta. Penelitian ini menggunakan studi historis dan budaya dengan menggunakan metode kualitatif.

Salah satu temuan dari penelitian ini adalah : pada tahun 2001 muncul suatu tanggapan kontra terhadap salah satu adat kejawen yaitu *larung sesaji* di Telaga Ngebel dimana pandangan yang sangat keras muncul dari kalangan Islam.

Untuk meminimalisir segala aspek pertentangan maupun perpecahan dalam sebuah perbedaan pandangan, pemerintah Kabupaten Ponorogo memfasilitasi antara kelompok Islam dengan pihak Desa Ngebel beserta panitia ritual agar ritual *larung sesaji* mengenai yang paling utama ada dua hal, yaitu (1) memasukkan unsur-unsur agama Islam kedalam suatu rangkaian prosesi tradisi diantaranya tasyakuran, istighosah, tahlil, dan khataman Al-

Qur'an dimana tambahan acara dilakukan pada malam 1 Suro menjelang acara inti yaitu *larung sesaji*, (2) dibuat sebuah duplikat sebuah acara dimana prosesi acara mirip dengan *larung sesaji*, akan tetapi sesaji yang dilarung bukanlah seperti aslinya melainkan menggunakan bahan yang dibentuk menyerupai bentuk tumpeng dan lebih besar dari ukuran sesaji pada larungan.

Dibuat sedemikian rupa dikarenakan dalam pandangan Islam sesaji berupa bahan makanan dan dilarung begitu saja merupakan suatu hal yang mubadzir. Acara duplikat larung tersebut diberi nama sesuai kaidah Islam menjadi larung risalah do'a dan acara ini dilaksanakan pagi hari pada 1 Suro atau 1 Muharram dalam penanggalan Islam.

Selain itu, juga terdapat beberapa temuan dari penelitian ini, yaitu hal-hal yang melatarbelakangi eksisnya tradisi *larung sesaji* di Telaga Ngebel, yaitu :

1. Aspek Pendidikan

Masyarakat Desa Ngebel belum mampu berpikir secara logis, efektif, dan efisien maka cenderung berpikir sederhana dan hanya melanjutkan apa yang sudah ada.

2. Aspek Religi

Masyarakat masih mem-percayai bahwa ada kekuatan lain diluar jangkauan manusia, atau supranatural pada tempat-tempat yang dianggap

wingit. Masih kuatnya keyakinan tersebut menyebabkan masyarakat Desa Ngebel merasa enggan untuk meninggalkan tradisi tradisi larung sesaji.

3. Aspek Mata Pencaharian

Penduduk Desa Ngebel yang sebagian besar berprofesi sebagai petani. memiliki perilaku yang berusaha menyeimbangkan diri dengan alam dimana selalu berusaha menjaga tradisi budaya agar tetap lestari dan terpelihara dengan baik.

4. Aspek Budaya

Pewarisan budaya telah mengakar menjadi suatu kebudayaan lokal yang dimana menjadikannya kearifan lokal dalam menjaga keberlangsungan tradisi.

4. *Pola Komunikasi Anak Jalanan : Studi Etnografi Komunikasi Pada Lembaga Swadaya Masyarakat Arek Lintang Surabaya. Oleh Liddinillah Farhan, Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, Tahun 2010*

Skripsi ini merupakan hasil penelitian lapangan yang berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan serta menganalisis suatu fenomena sosial secara menyeluruh dan mendalam. Skripsi ini berangkat dari sebuah fenomena yang sering kali kita temui dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat, khususnya masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan

dan kurang adanya perhatian. Dalam hal ini, mereka adalah komunitas anak jalanan yang berada dalam pendampingan LSM Alit Surabaya.

Ada satu persoalan fundamental yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu :
Bagaiman pola komunikasi anak jalanan di lembaga swadaya masyarakat (LSM) Arek lintang (Alit) Surabaya?.. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi anak jalanan di lembaga swadaya masyarakat (LSM) Arek lintang (Alit) Surabaya tatkala berkomunikasi kepada pihak-pihak yang sering terkait langsung dengan anak jalanan. Untuk menjawab permasalahan diatas, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi etnografi komunikasi. Data - data yang diperlukan untuk menggambarkan pola komunikasi anak jalanan di LSM Alit diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, pengamatan berperan serta dan telaah dokumen.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa dalam melakukan hubungan komunikasi, anak jalanan lebih cenderung menggunakan simbol-simbol verbal sebagai sandi, kode atau isyarat ketika berkomunikasi dengan sesama anggota komunitas apabila ada pembicaraan berkenaan dengan hal-hal yang penting atau sifatnya rahasia yang itu bagi orang lain tidak boleh mengetahuinya. Selain itu terdapat pola komunikasi yang harmonis dan dinamis antara anak jalanan dengan sesama komunitasnya dan dengan

relawan pendamping yang ada di LSM Alit Surabaya. Hal itu dikarenakan adanya hubungan emosional yang dekat antar mereka.

5. *Pola-Pola Komunikasi Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Kalipait Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi (Suatu Tinjauan Etnografi Komunikasi. Oleh Reta Puspita Wibowo, Sastra Indonesia, Universitas Jember, Tahun 2015*

Kegiatan penelitian etnografi komunikasi ini berlangsung di Pasar Kalipait, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi. Topik penelitian adalah interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli dalam transaksi barang yang diperjualbelikan.

Pola-pola transaksi barang di pasar tradisional ini “agak berbeda” dengan praktik transaksi pada umumnya yang melibatkan sistem tawar-menawar intensif antara penjual dan pembeli sebagaimana terekam dalam kajian-kajian terdahulu, sehingga perlu dilakukan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi mendalam tentang proses-proses interaksi komunikatif antara penjual dan pembeli, pola-pola interaksi komunikatif yang terbentuk, makna yang menyertainya, dampak dari pola-pola tersebut terhadap efektivitas kegiatan jual beli, dan penemuan tema-tema budaya yang secara implisit terkandung dalam wacana

interaksi. Untuk mencapai tujuan penelitian kualitatif digunakan model analisis etnografi James P. Spradley.

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan metode introspeksi, observasi partisipan, wawancara mendalam, dan penelusuran dokumen. Pendekatan yang digunakan selama kegiatan pengumpulan data adalah pendekatan emik. Validasi data dilaksanakan dengan teknik triangulasi sumber. Teknik fotografi dan perekaman digunakan peneliti untuk membantu pemahaman peneliti terhadap objek penelitian.

Tahap-tahap analisis data mencakup analisis domain, taksonomik, komponensial, dan tema budaya. Kegiatan analisis data dilakukan sejak pencarian data di lapangan sampai dengan penulisan laporan. Selain mereferensi pada konsep-konsep yang terkait, kegiatan analisis data untuk memahami proses-proses interaksi dan makna komunikasi dipandu dengan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, teori tindak tutur J. Austin, dan prinsip kerja sama dalam percakapan dari Paul Grice. Dengan penggunaan teori-teori tersebut diharapkan dapat membantu peneliti menemukan tema-tema budaya sebagai inferensi dari penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis data wacana percakapan, tema budaya atasan yang ditemukan adalah “Kejujuran yang melandasi sikap saling mempercayai (*trust*) dan saling menghargai merupakan syarat mendasar

berlangsungnya kegiatan jual beli dan agar hubungan kerja sama antarpersonal (penjual dan pembeli) yang sudah terjalin baik tetap terjaga, stabil, dan berkelanjutan”. Tema bawahan dalam interaksi komunikatif antara “penjual dan pembeli biasa dan pelanggan” sebagai berikut: (1) dalam kesepakatan jual beli, pemberian potongan harga merupakan strategi ekonomi; (2) penerimaan membeli secara “bercampur” merupakan sikap saling membantu; (3) perbincangan hal-hal aktual untuk mempererat hubungan kerja sama ekonomi; (4) penyerahan uang dan barang secara timbal-balik merupakan sikap saling menghargai; (5) pemberian bonus kepada pembeli pelanggan merupakan strategi ekonomi untuk mempertahankan hubungan transaksi yang telah terbentuk; (6) untuk mempererat hubungan antarpersonal dilakukan dengan menanggapi kebutuhan pelanggan secara intensif dan memberikan penghormatan kepada pembeli yang lebih tua; (7) pemberian keringanan dalam mencicil biaya pembelian sebagai sikap untuk menolong; (8) pemberian hadiah berupa produk (barang) tambahan kepada pembeli diharapkan dapat mempererat hubungan ekonomi dan terus berkesinambungan; dan (9) nyaur-njumuk, serah nota pembelian sebelumnya merupakan wujud sikap saling percaya, tanggung jawab, menghormati, dan untuk menjaga keberlanjutan hubungan kemitraan ekonomi.

Penemuan tema-tema budaya merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat desa. Norma-norma atau nilai-nilai budaya yang mendasari kegiatan ekonomi tersebut sudah berakar kuat dalam kehidupan masyarakat tradisional. Dengan demikian, tema-tema budaya yang ditemukan dalam penelitian ini sesungguhnya merupakan praktik-praktik budaya Jawa dari masyarakat di Desa Kedungwungu, Kecamatan Tegaldlimo, Kabupaten Banyuwangi.

G. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan jenis penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka).¹⁷ Sedangkan menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang lain dalam bahasa istilahnya.

¹⁷ Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76

Sampai dengan tahun 1960 – an, masyarakat ilmiah telah terbiasa dengan metode–metode *participant observation*, *in-depth interviews*, dan *personal documents*. Sehingga metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis, dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang–orang yang di teliti.

Penelitian kualitatif yang berawal dari “*paradigm interpretatif*” yang muncul dari ke-tidakpuas-an atau reaksi terhadap “*paradigma positivist*” yang menjadi akar penelitian kuantitatif.¹⁸

Digunakannya metode kualitatif pada penelitian ini karena adanya pertimbangan, yaitu dari perumusan masalah, yang menuntut untuk digunakannya model kualitatif. Peneliti ingin memahami dan menngambarkan bagaimana tradisi malam satu *Suro* di Ngebel Ponorogo serta *shared identity*, *shared meanings of public performences*, dan paradoks dalam tradisi tersebut.

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan tehnik pengumpulan data yang sesuai dengan metode penelitian kualitatif dan sesuai dengan pendekatan yang di gunakan penulis, yaitu etnografi komunikasi.

Berikut uraian tehnik pengumpulan data :

¹⁸ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta : Prenada Media Group , 2008), hal. 166

a. *Participant Observation* / Pengamatan Berperan Serta

Dalam teknik ini, peneliti mengamati secara keseluruhan proses dalam rangkaian acara malam satu *Suro* di Ngebel Ponorogo, baik secara verbal maupun non verbal. Adapun aktifitas yang peneliti lakukan adalah, turut serta dalam acara tersebut, namun hanya sebatas tamu atau peneliti, bukan sebagai panita acara atau penyelenggara.

Hal ini senada dengan apa yang telah diutarakan oleh Bufford Junker dalam *Patton*, bahwasanya : Peneliti dalam hal ini turut merasakan euphoria masyarakat Ngebel dalam tradisi malam satu *Suro*. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan.

Selain itu berperan serta yang di lakukan oleh peneliti adalah : mengikuti proses acara demi acara hingga selesai. Mengamati sekaligus mengambil data di lapangan pada saat tradisi tersebut di gelar.

b. *Depth Interview* / Wawancara Mendalam

Wawancara adalah suatu bentuk percakapan yang dilakukan secara simultan dan tersekema rapi oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud dan tujuan tertentu. Wawancara sendiri merupakan teknik komunikasi antara *interviewer* dengan *interviewee*.¹⁹

Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada narasumber terkait. Tentang makna dan dan pesan dakwah Islam apa yang terkandung

¹⁹ *Ibid... hal.186*

adalah semua dokumen berupa tulisan, foto-foto, bukti peninggalan sejarah, dan lain sebagainya.

Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen berupa :

1. Foto – foto dari lapangan maupun non lapangan (foto tersebut milik) : pribadi, masyarakat, pemerintah, jurnalis, masa lalu, dan masa sekarang. Foto pada saat acara berlangsung, wawancara, dan lain sebagainya)
2. Bukti peninggalan sejarah (berupa arca, buku atau tulisan, tradisi atau ritual yang masih di lakukan, cerita legenda, dan lain sebagainya).

Selain itu, penulis juga membutuhkan sumber data utama. Dalam hal ini menurut Lofland : jenis dan sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.²⁰ Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni :

- a. Data kualitatif, yaitu data yang berdasarkan pada bahan informasi atau temuan dari obyek yang diteliti.
- b. Data kuantitatif, yaitu data yang berdasarkan angka - angka atau jumlah-jumlah yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan.

Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah :

²⁰ *Ibid...* hal. 157

1. Data Primer

Yaitu data utama yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan pada obyek penelitian serta wawancara secara langsung atau tanya jawab pada informan. Karena informan adalah orang - orang yang benar - benar mengetahui dan memahami kondisi yang ada pada subyek penelitian.²¹

Data primer tersebut adalah data deskriptif, merupakan data utama, yaitu data yang peneliti peroleh dari lapangan maupun non lapangan. Berupa hasil wawancara, observasi, foto – foto, rekaman video, dan lain sebagainya. Kemudian data tersebut di lanjutkan pada tahap analisis dengan melibatkan data – data lainnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang bukan diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti. Data sekunder berasal dari pihak kedua, ketiga, dan seterusnya, artinya melewati satu atau lebih pihak yang bukan peneliti sendiri. Karena itu perlu adanya pemeriksaan dengan ketelitian.²²

Data sekunder dalam penelitian ini di ambil dari buku-buku, majalah, surat kabar, tulisan (artikel, jurnal, penelitian terdahulu),

²¹ *Ibid... hal. 132*

²² *Ibid... hal. 49*

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu deskriptif dan reflektif.

Catatan deskriptif adalah catatan alami, (catatan tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan dan dialami oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami.

Catatan reflektif adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, penelitian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Proses ini dilakukan selama penelitian, dari awal penelitian sampai dengan akhir penelitian (Basrowi, 2008:209).

Fungsi dari reduksi data diantaranya yaitu untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi sehingga interpretasi bisa ditarik.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengam-bilan tindakan (Basrowi, 2008:209).

Tujuan dari tahapan ini adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu, sajian harus tertata secara baik. Penyajian data dapat berupa bentuk deskriptif tulisan atau kata-kata, gambar, grafik dan tabel.

4. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin (Basrowi, 2008:210).

Penarikan kesimpulan dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul maka selanjutnya diambil kesimpulan sementara. Selanjutnya setelah data benar-benar lengkap maka peneliti mengambil kesimpulan akhir.

Selama melakukan penelitian, peneliti berusaha untuk mencari makna data yang terkumpul. Sehingga peneliti perlu mencari pola, tema,

hubungan, persamaan, hipotesis, hal-hal yang sering timbul, dan lain sebagainya.

Dalam proses penelitian banyak hal bisa saja terjadi, salah satunya kesimpulan yang diperoleh bersifat tentatif, kabur dan diragukan. Namun dengan bertambahnya data dari hasil wawancara maupun dari hasil observasi dan dengan diperolehnya keseluruhan data hasil penelitian sehingga kesimpulan-kesimpulan yang mulanya bersifat tentatif tersebut harus diklarifikasikan dan diverifikasikan selama penelitian berlangsung.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pemahaman tesis ini, maka penulis akan membuat sistematika pembahasan dengan model komposisi bab berbentuk fungsional karena lebih mempertimbangkan pada penelitian yang bersifat kualitatif, yang di tiap satu permasalahan pokok melahirkan rincian masalah. Penelitian ini akan dipilah menjadi beberapa bab. Bab pertama tentang pendahuluan yang memuat keseluruhan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab dua yaitu kajian pustaka merupakan langkah untuk menentukan apa yang telah dilakukan penulis yang berhubungan dengan topik penelitian. Kajian

